



Perkembangan Pendidikan Di Indonesia : *Systematic Literarure Review*

Syamsul Hidayat, Siti Nurjanah, Erry Utomo, Agung Purwanto
Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia, Fakultas Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, Indonesia

Volume 7 Nomor 1
April 2023: 31-46
DOI: 10.30997/jtm.v7i1.7167

Article History

Submission: 30-11-2022
Revised: 25-12-2022
Accepted: 30-01-2023
Published: 29-04-2023

Kata Kunci:

Kurikulum, pendidikan, SLR

Keywords:

Curriculum, education, SLR

Korespondensi:

(Syamsul Hidayat)
(Telp. 081382353864)
(syamsulhidayat_9917921001@mhs.unj.ac.id)

Abstrak: Pendidikan telah ada di Indonesia sejak tahun 1901 ketika terjadi penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Pada masa itu Belanda dan Jepang membangun berbagai sekolah untuk masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian ini adalah *systematic literature review*. Hasil menunjukkan bahwa jenjang pendidikan pada sistem pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi. Sejak 1947-2022 sudah ada beberapa kali perubahan kurikulum. Pada masa orde lama ditetapkan perubahan kurikulum sebanyak 3 kali. Pada masa orde baru ditetapkan perubahan kurikulum sebanyak 4 kali. Pada masa reformasi ditetapkan perubahan kurikulum sebanyak 4 kali. Pendidikan Islam di Indonesia dilakukan secara non formal dan formal saat Islam masuk ke Indonesia. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sejak tahun 1947-2022 sudah dilakukan 11 kali perubahan kurikulum dan pendidikan Islam terus berkembang sampai saat ini karena banyak masyarakat memeluk agama Islam.

The Development of Education in Indonesia : Systematic Literature Review

Abstract: Education has existed in Indonesia since 1901, when the Dutch and Japanese colonized the country. Various schools were created for the population during the time by the Dutch and Japanese. The goal of this study is to examine the evolution of education in Indonesia. A *systematic literature review* is the research method used in this study. According to the findings, the levels of education in Indonesia's education system are lower education, lower secondary education, upper secondary education, and higher education. There have been several curriculum modifications between 1947 and 2022. The curriculum changed three times during the old order. The curriculum had four modifications during the New Order. The curriculum was altered four times during the reform period. When Islam entered Indonesia, Islamic education is carried out in both a non-formal and formal method. According to the findings of this study, there have been 11 curriculum revisions between 1947 and



PENDAHULUAN

Pada tahun 1901 adalah awal mulanya adanya pendidikan di Indonesia ketika sedang terjadinya penjajahan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia. Pada masa itu, Belanda membangun berbagai sekolah bagi penduduk pribumi. Hal ini dilakukan Belanda dengan tujuan sebagai bentuk kebijakan etika yang diterapkan Belanda. Pendidikan pada masa itu hanya bisa dikenyam oleh orang-orang tertentu seperti anak pejabat dan bangsawan. Namun, seiring berjalannya waktu, selain adanya intervensi Belanda, sistem pendidikan di Indonesia pun semakin berkembang.

Setelah tahun 1930-an, pendidikan dikenal di seluruh Indonesia. Namun dengan kedatangan Jepang, situasi pendidikan ini dirubah. Sistem yang digantikan yaitu bahasa Belanda digantikan menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang resmi dalam pengantar pendidikan; sistem pendidikan yang sudah terintegrasi dimana pendidikan berdasarkan kelas sosial yang diterapkan pada zaman

penjajahan Belanda sudah dihapuskan; dan masa tempuh pendidikan diubah. Setelah siswa bersekolah dasar selama enam tahun (*kokumin gakko*) maka siswa dapat menempuh sekolah menengah pertama yang ditempuh selama 3 tahun dan sekolah menengah tinggi yang ditempuh 3 tahun. Namun, pendidikan era jajahan Jepang lebih tidak berkualitas dibandingkan pada penjajahan Belanda. Hal ini disebabkan banyak guru dan siswa dialihfungsikan sebagai pembantu dalam keperluan perang (Susanto, 2019).

Pada saat Indonesia masih menjadi daerah jajahan Belanda atau pada tahun ajaran 1940/1941 ada sebanyak 17.848 sekolah dasar. Akhir era Indonesia dijajah Jepang jumlah sekolah dasar meningkat menjadi 15.069. Orientasi pendidikan diacukan pada doktrin yang diterapkan Jepang yaitu *Hakko Ichiu* yang berarti ambisi Jepang untuk menyatukan Asia Timur Raya (Ramadhani, 2021).

Pada saat Indonesia sudah melewati masa kemerdekaannya, Indonesia memfokuskan untuk

mengembangkan pendidikan bagi masyarakat supaya masyarakat dapat menjadi masyarakat berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, Indonesia merumuskan berbagai kebijakan dalam pendidikan supaya pengembangan pendidikan menjadi lebih baik. Hal ini membuat Indonesia beberapa kali mengubah kebijakan yang dibuat dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pengembangan pendidikan di Indonesia perlu ditelaah lebih lanjut sehingga penulis tertarik untuk menulis tentang perkembangan pendidikan di Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah mengetahui perkembangan pendidikan dari zaman Indonesia sebelum merdeka sampai saat Indonesia sudah berpuluh-puluh tahun merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* dengan aplikasi VOS Viewer sehingga mampu mengidentifikasi artikel yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Penulis melakukan pencarian artikel menggunakan Google Scholar, Ebsco, dan Crosref. Artikel yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan dari tahun 2018-2022. Kata kunci yang

digunakan adalah “sistem pendidikan”, dan “kurikulum”. Petticrew dan Roberts (2009), memberikan pedoman untuk melakukan *systematic literature review* yaitu: 1) Identifikasi dengan jelas pertanyaan penelitian yang akan dijawab; 2) Identifikasi jenis penelitian; 3) Identitas dokumen lengkap; 4) Menyortir hasil pencarian; 5) Mengevaluasi secara kritis studi yang disertakan; 6) Sintesis kajian dan evaluasi keragaman hasil penelitian; 7) Diseminasi hasil review artikel. Langkah-langkah tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman, mengembangkan kajian teoritis, menyajikan data dari literatur, dan mencoba menjawab pertanyaan penelitian (Sahay & Kaur, 2021).

Jenis penelitian dalam artikel yang ditelaah pada *systematic literature review* ini adalah penelitian analisis korelasi, analisis komparatif, penelitian kualitatif. Intervensi yang dikaji dalam penelusuran ilmiah ini berkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan kriteria pemilihan yaitu kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian

dilakukan analisis terhadap isi artikel yang benar-benar telah selesai proses seleksi. Sedangkan kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Inggris dengan kata kunci yang sesuai. Terkait dengan pendekatan *systematic literature review*, penulis melakukan penelusuran terhadap artikel-artikel yang menyediakan teks lengkap baik melalui pdf maupun laporan buku, guna memudahkan penulis untuk mengakses data secara lengkap dan komprehensif.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan artikel yang akan ditelaah yaitu sebagai berikut (Saptohutomo, 2022):

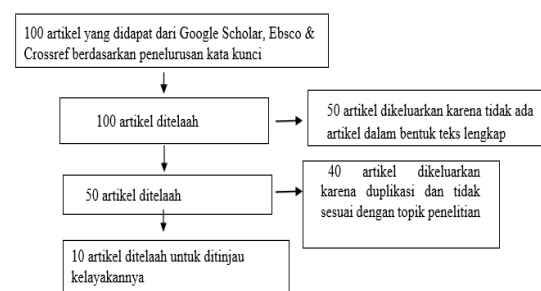
Kriteria inklusi:

1. Memiliki konsep tentang sistem pendidikan
2. Penelitian yang dibahas menjangkau area subjek
3. Terdapat dimensi/indikator variabel yang sesuai
4. Batas waktu: untuk jurnal 5 tahun terakhir

Kriteria eksklusi:

1. Tidak sesuai dengan konsep sistem pendidikan
2. Penelitian yang di bahas mengenai hal hal di luar pendidikan
3. Artikel yang diterbitkan lebih dari 5 tahun terakhir

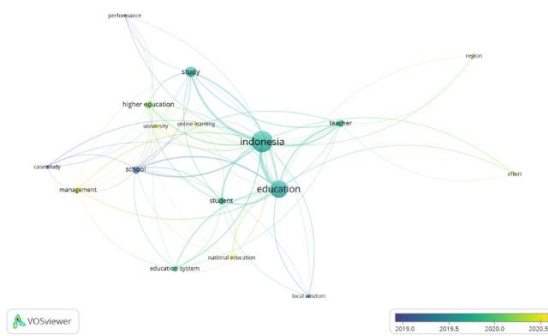
Penulis menemukan 100 artikel yang sesuai dengan kata kunci setelah melakukan pencarian di Google Scholar, Ebsco dan Crossref. Sebanyak 50 artikel dikeluarkan karena tidak ada artikel teks lengkap yang tersedia. Penilaian kelayakan dilakukan terhadap 50 artikel dalam bentuk full text. Sebanyak 40 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi dan duplikasi sehingga diperoleh sebanyak 10 artikel untuk penelitian selanjutnya.



Gambar 1 Flowchart Review Jurnal

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari database yang telah dicari secara manual, didapatkan sebanyak 100

artikel jurnal. Setelah itu dilakukan screening awal secara manual dan data awal dilakukan screening dan review dengan aplikasi Vos Viewer yang membantu pencarian awal artikel, serta untuk melihat akurasi dan kesesuaian ruang lingkup dan pertanyaan penelitian. Berdasarkan kata kunci yang dibahas dalam artikel, visualisasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Hasil visualisasi dengan aplikasi Vos Viewer

Pembahasan

Karakteristik Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal

Karakteristik pendidikan formal adalah pendidikan dilakukan dengan bertujuan jangka panjang; waktu pelaksanaan pendidikan formal dilakukan dalam waktu yang relatif lama, pendidikan dilakukan untuk berorientasi masa depan siswa; pendidikan dilakukan secara terus menerus; kurikulum pendidikan sudah

ditentukan dan sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya; proses pembelajaran dilakukan di lingkungan sekolah; program pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan ketat; dan adanya daya dukung yang memadai untuk pengembangan pendidikan (Haerullah, H., & Elihami, 2020).

Karakteristik pendidikan nonformal adalah pendidikan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kelembagaan; output pendidikan non formal tidak selalu adanya ijazah; pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam waktu yang singkat; pendidikan diselenggarakan dengan penekanan pada tuntutan zaman; penerapan pendidikan dengan menggunakan waktu yang tidak tetap; Kurikulum pendidikan yang berpusat pada peserta didik; dan struktur program pendidikan yang fleksibel (Haerullah, H., & Elihami, 2020).

Jenjang Pendidikan Terbaru

Anak-anak yang berumur 3 tahun sudah dapat masuk ke pra sekolah yaitu taman kanak-kanak. Pendidikan bertujuan mengembangkan kesiapan

siswa masuk SD. Namun, pendidikan ini tidak diwajibkan.

Anak-anak yang berumur 6-11 tahun dapat bersekolah di sekolah dasar (SD). Pada jenjang pendidikan ini diwajibkan untuk ditempuh bagi semua masyarakat Indonesia. Siswa diwajibkan untuk menempuh pendidikan ini selama enam tahun.

Siswa yang sudah menamatkan SD maka dapat menempuh pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP ditempuh selama 3 tahun.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas Di Indonesia ada tiga jenis yaitu sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Siswa yang bersekolah SMA bersekolah selama 3 tahun sebelum naik ke jenjang perguruan tinggi. Namun, siswa yang sudah tamat bersekolah di SMK dapat bekerja tanpa mengikuti pendidikan ke tingkat perguruan tinggi.

Siswa yang sudah menamatkan SMA dan MA dapat bersekolah di perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia terdiri dari negeri dan swasta. Perguruan tinggi ini di kendalikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Seseorang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi akan mendapatkan tingkatan beberapa gelar. Gelar tersebut yaitu Diploma 3 (D3), Diploma 4 (D4), Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), dan Strata 3 (S3) (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Kurikulum Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Saat Indonesia belum merdeka, pendidikan sangat dipengaruhi oleh kolonialisme sehingga para kolonial mengatur berbagai kebijakan pendidikan dan praktik penerapan pendidikan. Para kolonial melakukannya bertujuan untuk meningkatkan kekuatan kolonial di Indonesia dan membuat penduduk Indonesia sebagai budak penjajah. Pada era itu dibutuhkan pekerja rendahan yang mampu membaca dan menulis untuk pemenuhan kebutuhan pegawai saat upaya pengembangan perusahaan melalui sistem kerja paksa. Hal ini membuat para penjajah mendirikan lembaga pendidikan yang hanya didapatkan bagi sekelompok orang tertentu, terutama anak-anak dari kelas bangsawan, yang kemudian dihadirkan

sebagai pejabat yang rendah hati (Ritonga, 2018).

Pada masa penjajahan Belanda, terdapat dua model pendidikan yang dikembangkan yaitu sekolah kelas dua yang ditujukan untuk anak-anak pribumi dan sekolah kelas satu untuk para pekerja di Hindia Belanda. Sekolah kelas dua ditempuh selama tiga tahun. Kurikulum yang diajarkan kepada anak pribumi yaitu berhitung, menulis, dan membaca. Pada sekolah kelas satu masa tempuh pendidikan dilakukan selama 4 tahun, lalu 5 tahun, dan terakhir 7 tahun. Materi pelajaran yang diajarkan di sekolah kelas satu yaitu geografi, sejarah, dan ilmu kehidupan (Ritonga, 2018).

Gimnasium didirikan yang berisikan anak-anak ningrat di dibangun di tingkat pendidikan menengah. Pendidikan ini ditempuh selama 3 tahun. Bahasa Belanda, Inggris, Aritmatika, Aljabar, Geometri, Ilmu Pengetahuan Alam atau Kimia, Ilmu Hayati, Ilmu Bumi, Sejarah, dan Pembukuan adalah beberapa mata pelajaran yang diajarkan. Paradigma pendidikan gimnasium kemudian digantikan oleh MULO (Meer

Uifgebried Order Wijs), dengan durasi sekolah empat tahun (Ritonga, 2018).

Belanda mendirikan AMS (*Algemene Middelbare School*) untuk jenjang atas. Sekolah ini berlangsung selama tiga tahun dan dipisahkan menjadi dua bagian yaitu bagian A dan bagian B. Mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah bagian A yaitu Kajian Budaya, terutama membahas sastra Timur dan sastra klasik Barat. Mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah bagian B yaitu ilmu alam, yang terdiri dari ilmu pasti dan ilmu alam (Ritonga, 2018).

Pada zaman Jepang, pendidikan dikenal dengan Hakkō Ichiū, dan mempersilakan bangsa Indonesia untuk berkolaborasi guna mencapai tujuan kekayaan bersama di Asia Raya. Oleh karena itu, peserta pelatihan harus mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang sebelum memulai pelatihan militer yang dilakukan setiap pagi hari dan dilakukan setiap hari. Pada masa pendudukan Jepang, sistem sekolah sangat berbeda dengan penjajah Belanda (Rahman, 2018).

Sistem pendidikan yang diterapkan Belanda dihapus digantikan dengan

sistem pendidikan yang diterapkan oleh Jepang. Semua pendidikan difokuskan untuk keperluan perang. Siswa menerima pendidikan yang sangat sedikit, dan sebagian besar hari-hari saat pembelajaran dihabiskan untuk pelatihan atau kegiatan kerja. Mengumpulkan batu dan pasir untuk kepentingan militer merupakan salah satu kegiatan sekolah, demikian juga bengkel kebersihan dan barak militer (Rahman, 2018).

Kurikulum Setelah Kemerdekaan Indonesia

Berikut ini uraian singkat tentang perubahan kurikulum di Indonesia sebagai berikut (Saptohutomo, 2022):

1. Rentjana Pelajaran 1947

Kurikulum terbentuk setelah 2 tahun diproklamasikan kemerdekaan. Pada penerapan kurikulum ini Indonesia masih bergejolak akibat serbuan militer Belanda dan sekutu serta adanya beberapa pemberontakan di beberapa daerah. Pada awalnya masih digunakan istilah era Belanda yaitu *Leerplan* digunakan dalam penerapan kurikulum. Pada kurikulum tersebut pemerintah membentuk

sistem pendidikan bagi siswa di era revolusi yang ditekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia. Kurikulum 1947 tidak ditekankan pada pendidikan intelektual tetapi kurikulum ini hanya ditekankan pada pendidikan karakter, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Kurikulum tersebut diperkenalkan pada tahun 1950 setelah Indonesia menandatangani perjanjian dengan Kerajaan Belanda pada tanggal 2 November 1949 yang dikenal dengan Konferensi Meja Bundar.

2. Rentjana Pelajaran Terurai 1952

Pada tahun 1952 pemerintah meluncurkan kurikulum baru. Kurikulum tersebut mengatur isi pembelajaran yang akan dibahas di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru hanya diperbolehkan mengajar 1 mata pelajaran (Saptohutomo, 2022). Kurikulum yang berjudul "Rentjana Pelajaran Terurai 1952" ini merangkum setiap mata pelajaran. Siswa dijadikan sebagai objek dalam kurikulum ini karena guru adalah subjek utama

dalam mentransmisikan pengetahuan. Begitu juga dengan guru, yang mengontrol apa yang dipelajari siswa di kelas. Guru juga bertanggung jawab atas pencapaian siswa dalam sistem pendidikan

3. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964)

Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik di tingkat sekolah dasar. Konsep dititikberatkan pada pengembangan moral, intelektual, emosional atau kecakapan seni, keprigelan (keterampilan), dan jasmani atau yang disebut Pancawardhana. Pada saat implementasi, pembelajaran yang diterapkan secara aktif, kreatif, dan produktif. Berdasarkan hal tersebut, hari Sabtu ditetapkan sebaagai hari krida oleh pemerintah yaitu diberikannya kebebasan untuk siswa supaya dapat melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan minat dan bakat (Saptohutomo, 2022). Kegiatan pembelajaran guru berpedoman pada kurikulum serta gaya belajar mengajar guru yang mengarah pada tujuan kurikuler. Guru dapat

mengembangkan kurikulum. Namun, guru juga dapat sebagai pembelajar siswa yang mengajar siswa dengan cara inventif sesuai dengan kurikulum sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus menguasai kurikulum untuk memenuhi tanggung jawab belajar (Raharjo, 2020).

4. Kurikulum 1968

Kurikulum ini diterapkan pada saat peralihan masa pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Penerapan tersebut dinilai memiliki nilai politis dikarenakan dianggap penghapusan peninggalan pada era Orde Lama dan rezim Soekarno. Kurikulum ini bertujuan dibentuknya manusia Pancasila sejati yang bertubuh kuat, dan sehat jasmani serta mengembangkan kecerdasan dan memiliki kemampuan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Ciri Kurikulum 1968 yaitu materi dari tingkat pendidikan yang lebih rendah berhubungan dengan tingkat pendidikan selanjutnya (*correlated subject curriculum*) (Saptohutomo, 2022).

5. Kurikulum 1975

Kurikulum diterapkan di era Orde Baru setelah adanya Repelita. Penekanan pada pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien karena adanya pengaruh konsep MBO (*management by objective*). Munculnya istilah satuan pembelajaran, yaitu materi yang akan diajarkan pada satu topik pembelajaran. Penerapan dikritik guru karena guru merasa terlalu banyak menulis rincian kegiatan pembelajaran. Nama ilmu alam dan ilmu hayat diubah menjadi ilmu pengetahuan alam. Ilmu aljabar dan ilmu ukur diubah menjadi mata pelajaran matematika. Pada penerapannya ini tidak ada kelas tambahan.

6. Kurikulum 1984

Kurikulum ini lebih diketahui dengan konsep pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum ini muncul karena sebelumnya dinilai lamban dalam merespon perkembangan masyarakat. Kurikulum ini memasukkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).

7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum ini merupakan gabungan dari Kurikulum 1975 dan 1984. Namun, pelaksanaannya tersebut dikritik praktisi pendidikan dan orang tua pelajar. Hal ini disebabkan materi pembelajaran dirasa terlalu berat dan padat. Selain mata pelajaran umum yang tergolong sulit, muatan lokal seperti bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain juga ditambahkan dalam kurikulum. Pada Kurikulum 1994 waktu pengajaran diubah dari semester menjadi caturwulan yang berarti masa belajar dibagi menjadi tiga caturwulan selama setahun. Selain itu diubahnya singkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) diganti menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SMA diganti menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum). Program penjurusan dibagi menjadi IPA, IPS, dan bahasa. Selain itu, mata pelajaran PSPB dihapus.

8. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Pada 2004 kurikulum diganti menjadi KBK difokuskan pada 3 unsur kompetensi utama yaitu pemilihan kompetensi sesuai spesifikasi, indikator penilaian untuk penentuan kesuksesan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran untuk siswa dan guru. Sekolah diberdayakan untuk membentuk dan mengembangkan komponen kurikulum dari berbasis materi menjadi kompetensi yang sesuai dengan keadaan sekolah dan kebutuhan siswa di sekolah itu. KBK memiliki ciri-ciri pada penekanan perolehan keterampilan siswa baik secara individual maupun klasikal serta berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kemudian pendekatan pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi. Siswa diharapkan mencari sumber pembelajaran lain yang memenuhi unsur pembelajaran dan tidak terlalu terikat dengan guru sebagai sumber belajar. Nama SLTP diubah menjadi

SMP dan SMU kembali lagi menjadi SMA.

9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Penerapan kurikulum sejak adanya penetapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dijelaskan lebih terperinci ke dalam Peraturan Pemerintah No 10 tahun 2003. Walaupun kurikulumnya hampir sama dengan KBK tahun 2004, namun prinsip yang digunakan adalah konsep desentralisasi pada sistem pendidikan. Pemerintah hanya menetapkan standar kompetensi dasar setelah itu guru wajib mengembangkan silabus dan penilaian sesuai dengan realitas sekolah dan siswa di daerahnya.

10. Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 dibatasi hanya diterapkan di sekolah pionir sebanyak 6.326 sekolah di seluruh provinsi di Indonesia. Kurikulum 2013 memiliki empat penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Materi pembelajaran ada

materinya yang disederhanakan dan ada materi yang ditambahkan. Namun, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menghentikan penerapan K-13 melalui Peraturan Menteri nomor 60/2014 tanggal 11 Desember 2014. Akibatnya kurikulum dikembalikan ke KTSP, kecuali satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lambat pada tahun pelajaran 2019/2020.

11. Kurikulum Merdeka (feb 2022)

Mendikburistek meluncurkan kurikulum merdeka pada Februari 2022 sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (Saptohutomo, 2022). Kebijakan merdeka belajar mendorong adanya pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat terdorong

dalam pengembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah. Pada kebijakan merdeka belajar adanya dua pesan dalam pengembangan kurikulum ini yaitu (1) capaian pembelajaran didapat mahasiswa yang dapat menyelesaikan mata kuliah pada program studi yang diambilnya; (2) capaian pembelajaran dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa mata kuliah di luar program studi yang dapat diikuti di universitas tempat mahasiswa berkuliah atau di universitas lain serta dapat melakukan magang di beberapa perusahaan.

Pendidikan Islam

Pada awalnya pendidikan Islam di Indonesia dilakukan secara informal dimana pendidikan dititikberatkan pada interaksi mubaligh dengan masyarakat. Setelah banyak masyarakat yang beragama islam pendidikan lebih banyak dilakukan di masjid. Semakin banyak masyarakat yang beragama islam maka terbentuknya pendidikan formal seperti pesantren, dayah, maktab, madrasah, dan perguruan

tinggi Islam. Jenis jenis lembaga pendidikan islam yaitu sebagai berikut (Daulay, 2018):

1. Masjid dan langgar

Masjid dan langgar dibangun sebagai tempat ibadah. Selain itu, pada mulanya sebagai tempat pendidikan non formal di mana masyarakat melakukan pengajian dan terjadinya proses penyebaran agama islam pada saat masuk ke Indonesia.

2. Pesantren

Pesantren pada mulanya terbentuk setelah adanya Islam di Jawa. Model pendidikan pesanteren mengikuti konsep pawiyatan yaitu lembaga yang berisikan Ki Ajar dan cantrik yang tinggal di kompleks yang sama dan adanya proses pembelajaran. Ki Ajar sebutan untuk guru dan cantrik adalah siswa.

Saat terjadinya penjajahan terjadi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang kuat. Pada masa itu pesantren mengajarkan ilmu agama saja sedangkan sekolah zaman Belanda tidak memberikan ajaran agama.

Saat ini pesantren sudah berubah dari sebelumnya hanya mengajarkan nilai nilai agama saat ini pesantren dapat menerima perkembangan zaman yang modern yaitu pesantren yang menerima perubahan sesuai perkembangan zaman, menerima kurikulum yang diterapkan di pemerintahan.

Saat ini ada 2 jenis pesantren yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren yang mengikuti pola ajaran dan sistem yang lama. Pesantren khalafi adalah pesantren yang menerima perkembangan unsur unsur modern.

3. Meunasah, Rangkang, dan Dayah

Meunasah menurut orang Aceh tidak hanya sebagai tempat ibdah dan proses pembelajaran non formal tapi berguna juga untuk tempat berkumpul untuk bermusyawarah, tempat inap bagi musafir, tempat adanya informasi. Meunasah adalah lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar dimana murid diajarkan menulis dan membaca bahasa Arab.

Rangkang adalah sekolah yang setingkat dengan sekolah lanjutan pertama. Rangkang merupakan sebutan tempat tinggal murid dimana murid tinggal di bangunan yang di bangun di sekitar masjid. Rangkang sistem pembelajarannya sama seperti pesantren di mana siswa datang mendengarkan guru memberikan materi dengan duduk yang melingkar. Pada rangkang ada tengku rangkang yang membantu siswa yang kurang jelas dengan materi, membantu pemahaman siswa dalam menggunakan buku fikih dan usuy dalam bahasa melayu.

Dayah adalah lembaga pendidikan yang dikenal di Aceh yang merujuk pada sudut satu bangunan seperti masjid. Pada sudut masjid adanya proses kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa. Mata pelajaran yang diajarkan adalah agama yang bersumber dari bahasa Arab seperti fiqih, tauhid dan tasawuf yang pada saat itu setara dengan SMA.

4. Surau

Surau adalah bangunan kecil untuk ibadah dan mengaji untuk anak anak. Surau sudah ada di Sumatera Barat sebelum islam datang yang pada era itu berfungsi sebagai aplikasi dari budaya. Setelah islam datang surau sudah terjadinya proses islamisasi. Surau bagi adat minangkabau tempat berkumpulnya remaja laki laki dan dewasa untuk melakukan kegiatan agama dan sosial karena pada era itu anak laki laki tidak diperbolehkan tinggal di rumah orang tua nya karena saudara perempuannya akan menikah dan adanya laki laki lain dari suami saudara perempuannya.

5. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang sistem pembelajarannya sudah sistematis. Madrasah adaalah perkembangan dari pendidikan non formal yang pernah dilakukan di masjid. Munculnya madrasah pertama di Sumatera kemudian berkembang di Jawa pada tahun 1912. Pada zaman dulu madrasah dikenal dengan

sistem klasikal dimana adanya 1 sampai 6 atau belasan kelas. Pada saat ini madrasah sudah ada kurikulum yang terbentuk secara sistematis, tata usaha yang lengkap.

Pada saat adanya SKB 3 menteri tahun 1975 madrasah dituntut berubah sesuai perkembangan sosial dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Madrasah diikuti dengan standar sekolah negeri.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan di Indonesia sudah ada sejak Indonesia dijajah oleh Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, adanya perubahan yang signifikan dalam kebijakan pengembangan pendidikan dimana sistem pendidikan di zaman penjajahan Jepang lebih buruk daripada penjajahan Belanda. Hal ini disebabkan sistem pendidikan di zaman penjajahan Jepang lebih dititikberatkan untuk persiapan dalam perang Jepang untuk memenuhi ambisi Jepang. Indonesia pada zaman setelah kemerdekaannya sudah dilakukan perubahan kurikulum sebanyak 11 kali. Pendidikan Islam di Indonesia sudah

ada sejak Islam datang ke Indonesia. Proses pendidikan dilakukan di berbagai lembaga dan materi pembelajaran yang diajarkan adalah ilmu agama dan materi lain yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal. *Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal*, 1(1), 190-207.
- Nurwahyuni, K., & Hudaidah, H. (2021). Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Studi Literatur. *Berkala: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 53-39.
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).

- Ramadhani, S. (2021). Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 10-23. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3410>
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1-15.
- Sahay, U., & Kaur, G. (2021). A Systematic Review Of The Impact Of Performance Appraisal Systems And Competency Management Framework On The Performance of Employees In The Telecom *Psychology and Education Journal*. <http://www.psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/1127>
- Saptohutomo, A. (2022). *Sejarah Pergantian Kurikulum di Indonesia*. Kompas.
- Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.